



Windatul Hasanah¹
 Ani Minarti²
 Ila Rosmilawati³

ANALISIS TRADISI UPACARA ADAT SEREN TAUN KASEPUHAN CITOREK SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar siswa mampu mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan sehari-hari. Serta menerapkan nilai-nilai adat istiadat upacara adat Seren Taun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. Setiap daerah mempunyai tradisi yang dijalankan secara terus menerus sebagai warisan nenek moyangnya. Tradisi lahir dari kebiasaan masyarakat yang dianggap mempunyai nilai-nilai tertentu sehingga menjadi ciri khas daerah yang wajib dijaga oleh masyarakat. Nilai-nilai tradisional dipegang teguh oleh masyarakat sebagai suatu kepercayaan. Nilai-nilai tradisional mengandung makna mendalam berupa perilaku baik yang harus dijaga oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada masyarakat Desa Citorek. Masyarakat Desa Citorek mempunyai tradisi upacara adat Seren Taun yang banyak mengandung nilai-nilai adat positif. Seluruh rangkaian upacara adat Seren Taun mempunyai nilai-nilai adat istiadat yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Adat, Upacara Seren Taun, Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Abstract

This research study aims for students to be able to relate the values contained in Pancasila as a complete unity in everyday life. And apply the traditional values of the Seren Taun traditional ceremony in the learning of Pancasila Education for Class V Elementary School. Each region has traditions that are carried out continuously as a legacy from their ancestors. Traditions are born from people's habits which are considered to have certain values so that they become regional characteristics that must be maintained by the community. Traditional values are upheld by society as a belief. Traditional values contain deep meaning in the form of good behaviors that must be maintained by society. The method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection was carried out by in-depth interviews with the people of Citorek Village. The Citorek Village community has a Seren Taun traditional ceremony tradition which contains many positive traditional values. All series of Seren Taun traditional ceremonies have traditional values that can be applied in elementary school learning.

Keywords: Traditional Values, Seren Taun Ceremony, Pancasila Education Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan siswa (Hidayatillah et al, 2022). Di tengah globalisasi, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pancasila. Tradisi dan budaya lokal merupakan cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang jika dimasukkan dalam pembelajaran akan memberikan konteks yang lebih nyata dan dekat dengan kehidupan siswa (Marta, 2017).

Kasepuhan Citorek, salah satu komunitas adat di Kabupaten Lebak, Banten, memiliki tradisi upacara Seren Taun yang merupakan bentuk terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 email: windatulhasanah04@gmail.com, animinarti713@gmail.com, irosmilawati@untirta.ac.id

serta permohonan untuk kesejahteraan di masa mendatang (Juhedi et al, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini seperti gotong royong, kerja sama, serta penghormatan terhadap alam sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, nilai-nilai yang ada dalam tradisi Seren Taun dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual (Pattipeilohy et al, 2020). Pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana tradisi Seren Taun dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan konsep yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan (Indrawan et al, 2020). Pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dapat membangun identitas bangsa dan karakter siswa yang kuat. Pendidikan semacam ini mendorong siswa untuk mengenal dan memahami kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka, serta menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai sarana transfer budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Masyarakat tradisional memiliki cara hidup, norma, dan nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan modern dan dapat dihubungkan dengan pendidikan formal. Dalam konteks pembelajaran Pancasila, kearifan lokal dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dasar Pancasila dalam cara yang lebih mudah diakses, karena mereka dapat melihat penerapannya dalam kehidupan nyata Masyarakat (Novitasari et al, 2024).

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung lima sila yang menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sari, 2021). Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap kelima sila tersebut. Pendidikan moral, pengajaran nilai-nilai harus dilandasi oleh contoh nyata atau pengalaman langsung agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif (Nurdeni et al, 2022).

Pendidikan Pancasila menekankan tentang pembelajaran:

Ketuhanan Yang Maha Esa, Mengajarkan siswa untuk memiliki kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan, menghormati agama, serta hidup dalam kerukunan antarumat beragama.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghormati, empati, dan keadilan.

Persatuan Indonesia, Mendorong siswa untuk memiliki sikap cinta tanah air, toleransi, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Mengajarkan tentang pentingnya demokrasi, musyawarah, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan pemerataan dalam berbagai aspek kehidupan social (Tobing, 2019)

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menghubungkan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk "membuat hubungan" antara pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dengan kehidupan sehari-hari (Kharismawati, 2023). Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena siswa dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tradisi Seren Taun, misalnya, siswa dapat belajar tentang gotong royong (sila ketiga Pancasila), musyawarah (sila keempat Pancasila), dan keadilan sosial (sila kelima Pancasila) (Japar et al, 2020). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya belajar melalui buku atau teori, tetapi juga melalui pengalaman konkret yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka

Seren Taun adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Citorek sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen (Oktania et al, 2024). Upacara ini memiliki makna yang dalam, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam Seren Taun sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila (Samudera, 2023) Berikut adalah beberapa nilai yang bisa diidentifikasi dari tradisi ini dan relevansinya dengan Pancasila:

1. Gotong Royong dan Persatuan (Sila Ketiga Pancasila)

Seren Taun melibatkan seluruh masyarakat berbagai kegiatan persiapan dan pelaksanaan upacara, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan hasil panen, dan berbagi hasil panen. Kegiatan ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan inti dari sila ketiga Pancasila.

2. Musyawarah dan Permufakatan (Sila Keempat Pancasila)

Keputusan terkait pelaksanaan upacara diambil melalui musyawarah antara para tokoh adat dan masyarakat. Proses ini menggambarkan prinsip demokrasi dan kebijaksanaan yang ada dalam musyawarah, sejalan dengan sila keempat Pancasila.

3. Syukur dan Penghormatan terhadap Alam (Sila Pertama dan Kedua Pancasila)

Upacara Seren Taun diawali dengan doa sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas berkah panen, serta pengakuan akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang ada dalam sila pertama dan kedua Pancasila.

4. Keadilan Sosial (Sila Kelima Pancasila)

Dalam Seren Taun, hasil panen didistribusikan secara merata kepada seluruh masyarakat tanpa memandang status sosial. Pembagian ini mencerminkan nilai keadilan sosial yang menjadi esensi dari sila kelima Pancasila

Siswa kelas V SD berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang membutuhkan contoh nyata dalam memahami konsep abstrak seperti Pancasila (Pratomo, 2016). Dengan terjadinya pembelajaran Pancasila dengan tradisi lokal seperti Seren Taun, siswa dapat belajar secara kontekstual dan mengalami langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman sosial dan interaksi budaya memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak (Adatul'aisy et al, 2023). Dalam konteks ini, tradisi Seren Taun dapat dijadikan media untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat Seren Taun Kasepuhan Citorek serta potensi penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hasybullah, 2019). Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara Seren Taun di Kasepuhan Citorek, mencatat proses upacara dan interaksi sosial masyarakat.

Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat, guru, dan siswa untuk mendapatkan pandangan mereka terkait nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Seren Taun serta penerapannya dalam pembelajaran.

Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait tradisi Seren Taun serta modul atau buku ajar Pendidikan Pancasila.

Subjek penelitian mencakup masyarakat desa dan individu yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat seren taun. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Seren Taun, serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Desa Citorek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi upacara seren taun yang dilaksanakan di Desa Citorek Kidul Kabupaten Lebak merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan setahun sekali sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah mereka dapatkan. Tradisi ini bukan hanya ada di Desa Citorek Kidul, namun dilaksanakan pula di beberapa wilayah lainnya. Pelaksanaannya pun

berbeda untuk setiap daerahnya, tetapi inti dari upacara ini sama yakni sama-sama menyerahkan hasil panen padi yang kemudian dimasukan ke dalam leuit atau lumbung padi.

Istilah tradisi seren taun tentunya berasal dari Bahasa Sunda, sesuai asal dari tradisi ini. Menurut Hermawan dalam Respati Dkk., (2022), kata seren memiliki makna serah atau menyerahkan, sementara kata taun berarti tahun. Jika disatukan, istilah seren taun memiliki makna menyerahkan tahun, yang dalam hal ini adalah menyerahkan hasil panen padi yang sudah didapatkan di tahun tersebut dan bersedia untuk mulai menanam padi kembali di tahun berikutnya (Ferescky, Safitri, & Sujarwo, 2024). Dari sudut pandang kehidupan masyarakat Desa Citorek Kidul, upacara seren taun merupakan bentuk penyerahan hasil panen mereka setiap tahunnya dengan harapan memperoleh keberkahan dan siap melakukan penanaman padi kembali.

Upacara seren taun di Desa Citorek Kidul diawali dengan acara babawaan (satu hari sebelum pelaksanaan seren taun) membawa hasil bumi ke rumah kasepuhan untuk dibacakan doa atau dikukusan. Hasil bumi yang dibawa seperti beras dan lauk berupa ayam atau ikan. Setelah itu, masyarakat membawa beras ke sungai untuk dicuci bersama-sama warga masyarakat lain. Prosesi mencuci beras dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh kasepuhan yaitu Aki Calo. Setelah selesai barulah masyarakat dapat mencuci beras di sungai. Air sungai diambil sedikit sebagai syarat untuk memasak beras menjadi nasi yang melambangkan kesucian air. Masyarakat meyakini bahwa air Sungai tersebut sebagai air suci pembawa berkah apabila dipakai untuk memasak nasi yang menjadi makanan pokok mereka pada acara seren taun.

Selain beras, masyarakat pun mencuci alat-alat yang mereka gunakan untuk memasak pada acara seren taun seperti dulang dan alat dapur lain yang digunakan. Upacara seren taun dianggap sebagai acara sakral sehingga apapun yang digunakan harus disucikan dengan cara dibersihkan di Sungai. Ibu-ibu yang berperan sebagai juru masak pada acara seren taun pun menyucikan diri dengan mengadakan mandi Bersama di Sungai. Tradisi mandi Bersama ini hanya berlaku bagi ibu-ibu saja sebagai pelaku utama dalam mempersiapkan hidangan seren taun. Makanan yang sudah dimasak dikumpulkan kembali di rumah kasepuhan untuk didoakan. Kemudian dibagikan secara adil kepada warga masyarakat Desa Citorek. Sehari sebelum pelaksanaan seren taun, masyarakat melakukan ziarah kubur ke makam leluhur mereka masing-masing. Biasanya masyarakat membawa nasi tumpeng untuk dimakan bersama setelah ziarah selesai.

Nilai-Nilai Tradisi Upacara Seren Taun di Desa Citorek-Lebak Banten

Upacara seren taun sebagai sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tentu memiliki banyak nilai budaya yang melekat di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kasepuhan dan warga masyarakat, dapat disimpulkan beberapa nilai tradisi yang terdapat pada upacara seren taun Desa Citorek Kidul Kabupaten Lebak yaitu:

a. Nilai religius atau kepercayaan

Segala yang ada di alam adalah bentuk kasih sayang Tuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia. Upacara seren taun merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap sang Pencipta dengan diberikannya rezeki berupa padi yang merupakan makanan pokok bagi mereka. Mereka meyakini dengan upacara seren taun padi yang akan mereka dapatkan pada tahun selanjutnya akan semakin berkah dan berlimpah. Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh kasepuhan saat ditanya

“Aki, naon alesana kudu babagi ker Upacara Seren Taun?”

(Aki, mengapa harus berbagi saat Upacara Seren Taun?)

“Lamun urang sedekah, ke ge bakal dibales ku rezeki nu lewih ngalimpah”,

jawab kasepuhan.

(Jika kita berbagi atau bersedekah, nanti akan mendapat balasan berupa rezeki yang melimpah)

Artinya melalui upacara Seren Taun warga Desa Citorek meyakini bahwa sedekah yang mereka keluarkan melalui Seren Taun nantinya akan mendapatkan balasan berupa limpahan rezeki yang lebih banyak dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka percaya dan yakin akan kebesaran Tuhan sang pemberi rezeki.

b. Nilai toleransi

Masuknya modernisasi perlahan mengikis budaya Seren Taun di Desa Citorek. Ada beberapa warga yang tidak mengikuti Upacara Seren Taun. Namun saat Upacara Seren Taun dilaksanakan, mereka yang tidak ikut berpartisipasi tetap mendapatkan makanan saat dibagikan. Mereka tetap berbagi terhadap sesama. Hal ini ditanyakan langsung oleh peneliti kepada salah seorang warga melalui wawancara.

“Bu, kumaha lamun aya warga anu teu iuran keur Seren Taun?”

(Bu, bagaimana jika ada warga yang tidak memberikan iuran pada saat Seren Taun?)

“Nya teu nanaon, tetep wae ke ge dibagi”

(Tidak apa-apa nanti juga akan diberikan bagian)

Masyarakat Desa Citorek memiliki nilai toleransi yang tinggi. Hal ini tercermin dalam Upacara Seren Taun saat mereka saling berbagi makanan antara satu dan lainnya.

c. Nilai gotong royong

Budaya gotong royong menjadi simbol utama dalam upacara seren taun. Masyarakat bersama-sama mengadakan ritual bebersih di sungai. Setelah itu Bersama-sama membuat hidangan yang akan dipersembahkan saat upacara seren taun.

“Biasana sok rame mun rek Seren Taun, babarengan mandi ka walungan bebersih. Geus kitu masak bareng-bareng.” Ucap salah satu warga saat wawancara.

(Ketika akan Seren Taun, biasanya membersihkan diri secara bersama-sama di sungai. Sesudah itu memasak bersama-sama.

Warga Desa Citorek bergotong royong mempersiapkan Upacara Seren Taun. Mereka senang bisa mengadakan acara tahunan ini.

d. Nilai musyawarah

Aktivitas sebelum melakukan kegiatan adat seren taun ini tidak hanya mempererat hubungan antar warga, tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya musyawarah. Sebelum acara tradisi Upacara Seren Taun ada kegiatan badanten atau proses musyawarah antara kasepuhan untuk menentukan hari Seren Taun. Para kasepuhan berkumpul dan bermusyawarah menentukan hari yang baik untuk Upacara Seren Taun. Penetapan hari ini berdasarkan perhitungan dari para kasepuhan. Ada bulan-bulan tertentu yang tidak boleh dilaksanakan Seren Taun. “Teu bisa sembarangan Seren Taun mah”, begitu kata kasepuhan. (Tidak bisa sembarangan untuk melakukan Seren Taun)

e. Nilai keadilan dan kesejahteraan

Masyarakat Desa Citorek mereka menyimpan padi hasil panen di leuit sebagai cadangan pangan. Masyarakat meyakini mereka tidak akan mengalami bencana kelaparan selama mereka memiliki cadangan pangan padi di leuit tersebut. Masyarakat menganut keyakinan tidak boleh menjual padi, kecuali dalam bentuk beras. Aturan tersebut dikenal dengan istilah pamali. “Rek kumaha wae oge, ari boga pare mah tenang sejahtera”









(Apapun yang terjadi, jika mempunyai cadangan padi akan tetap sejahtera”

Saat Upacara Seren Taun padi mereka dimasak dan nantinya akan dibagikan bersama lauknya secara adil kepada warga.

Analisis Nilai-Nilai Tradisi Upacara Seren Taun pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar termasuk mata pelajaran intrakurikuler dalam kurikulum merdeka. Pada fase C kelas V salah satu materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila membahas tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Capaian pembelajarannya yaitu peserta didik memahami kronologi sejarah kelahiran Pancasila; meneladani sikap para perumus Pancasila dan menerapkan di lingkungan masyarakat; menghubungkan sila-sila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh. Tujuan pembelajaran yang dicapai yaitu peserta didik dapat menghubungkan sila-sila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tradisi pada upacara seren taun dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam memahami penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Secara lebih rinci penerapan nilai-nilai tradisi upacara seren taun pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

<p>2 (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab)</p> 	<p>Keadilan</p>	 <p>Pembagian makanan untuk masyarakat Citorek</p>	<p>Setelah hidangan seren taun didoakan, hidangan dibagi secara merata dan siap dibagikan pada masyarakat. Hal itu sejalan dengan sila kedua Pancasila yang mencerminkan keadilan untuk seluruh masyarakat. Seluruh Masyarakat warga Citorek mendapat bagian makanan yang sama walaupun saat pengumpulan yang mereka bawa berbeda satu dan lainnya.</p>
<p>3 (Persatuan Indonesia)</p> 	<p>Persatuan dan Kesatuan</p>	 <p>Beberesih</p>	<p>Kegiatan Beberesih merupakan bentuk persatuan dan kesatuan masyarakat dalam rangkaian acara seren taun. Beberesih dilakukan bersama-sama oleh para warga perempuan yang akan mengolah hidangan seren taun sebagai wujud kesucian.</p>
<p>4 (Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan)</p> 	<p>Musyawaharah</p>	 <p>Badanten (Bermusyawaharah menentukan hari Seren Taun)</p>	<p>Sebelum acara tradisi upacara seren taun dilaksanakan, diadakan badanten atau proses berunding (musyawarah) antara kasepuhan untuk menentukan hari seren taun. Pertimbangan pemilihan hari dilakukan dengan pertimbangan bulan larangan. Biasanya seren taun dilaksanakan pada bulan Rayagung.</p>
<p>5 (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)</p> 	<p>Kesejahteraan Sosial</p>		<p>Leuit merupakan tempat lumbung padi yang dimiliki setiap masyarakat Desa Citorek. Mereka menyimpan padi hasil panen di leuit sebagai cadangan pangan. Masyarakat meyakini mereka tidak akan mengalami bencana kelaparan selama mereka memiliki cadangan pangan padi di leuit tersebut. Padi sebagai</p>

		 <p data-bbox="687 459 1034 595">Leuit sebagai lumbung padi ketahanan pangan masyarakat</p>	<p data-bbox="1034 179 1361 291">hasil utama pertanian Desa Citorek tidak boleh dijual.</p>
--	--	---	---

Tradisi Upacara Seren Taun yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Citorek mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain tradisi Upacara Seren Taun di Desa Citorek, ada pula tradisi lain seperti Saba Baduy dan Panjang Mulud. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang diimplementasikan dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti religius atau kepercayaan, gotong royong, persatuan, keadilan, dan kesejahteraan terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada tim penelitian ini dan kepada dosen pembimbing serta seluruh civitas akademika universitas sultan ageng tirtayasa, sudah memberikan dukungan dan gagasan ide tenaga, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa upacara adat Seren Taun di Desa Citorek merupakan representasi penting dari nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisi pada upacara seren taun dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam memahami penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Sila pertama terkandung nilai religius, Kegiatan ngukusan atau ritual berdoa ini sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan. Sila kedua terkandung nilai keadilan, Seluruh Masyarakat warga Citorek mendapat bagian makanan yang sama. Sila ketiga terkandung nilai persatuan dan kesatuan kegiatan Beberesih sebagai wujud kesucian dan kegiatan ziarah kubur dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa Citorek dalam waktu yang sama. Sila keempat nilai terkandung yaitu mengadakan musyawarah dengan sesame kasepuhan. Sila kelima kesejahteraan, yang dimiliki setiap masyarakat Desa Citorek. Dimana mereka menyimpan padi hasil panen di leuit sebagai cadangan pangan. Upaya untuk melestarikan upacara ini perlu melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk generasi muda, agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adatul'aisy, R., Puspita, A., Abelia, N., Apriliani, R., & Noviani, D. (2023). Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 82-93.
- Aradea, F., Safitri, D., & Sujarwo. (2024, Juni). Analisis Tradisi Seren Taun Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Sunda. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 105-113.
- Hasybullah, M. A. (2019). Manajemen Special Event Upacara Adat " Seren Taun" Cigugur Kuningan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 53-68.
- Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Solahudin, N. (2021). *Landasan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia*. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Multiliterasi.

- Hidayat, I. (2023). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Desa Citorek Lebak Banten. *Repository.UPI*, 10.
- Hidayat, I., Robandi, B., & Nuryani, P. (2022). Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Desa Citorek Lebak Banten. 108.
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(4), 1422-1433.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*.
- Intani, Ria dan Andayani, Ria S. (2006). *Upacara Tradisional Seren Taun*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
- Japar, M., Syarifa, S., & Fadhillah, D. N. (2020). Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal. *Jakad Media Publishing*.
- JUHENDI, J., Sihabudin, A., & Yusanto, Y. (2018). *AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL SEREN TAUN (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Kharismawati, S. (2023). *PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PENGAMATAN PERTUMBUHAN KACANG HIJAU SISWA SEKOLAH DASAR*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-87.
- Marta, R. F. (2017). Refleksi Hibriditas Budaya Dalam Pancasila Pada Realitas Dan Media Sebagai Identitas Bangsa. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 001-012.
- Novitasari, N., Nisa, A. F., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2024). Peran Media Video Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran PPKN Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2361-2373.
- Nurdeni, N., Bhakti, Y. B., Alfin, E., Marhento, G., & Purwanti, P. (2022). Kemampuan siswa sekolah menengah pertama dengan pembelajaran etnosains. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9799-9807.
- Pattipeilohy, S. Y. E. (2020). Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 131-152.
- Pratomo, W. (2016). Memahami pendekatan dan habituasi pkn sebagai pendidikan nilai dan moral bagi guru di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2).
- Samudera, S. A. (2023). *Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi Seren Taun di Masyarakat Adat Sindang Barang Bogor* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta).
- Sari, N. Y. (2021). Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa (pentingnya rumusan butir-butir pancasila sebagai dasar pendidikan moral dan pemersatu keberagaman bangsa indonesia). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 01-21.
- Sella Oktania, Hermansah, & Ila Rosmilawati. (2024). *KEPEMIMPINAN TRADISIONAL CITOREK SEBAGAI BAHAN PELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH DASAR*. *Cakrawala Pedagogik*, 8 (2), 339–354.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Tobing, S. M. (2019). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Informasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 64-73.
- Yohana.R.U.Sianturi, & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari. *Jurnal Kewarganegaraan*, 222.
- Yunansah, H., Yuniarti, Y., Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Hendriyani, A. (2022). Rancang bangun media bahan ajar digital berbasis multimodalality dalam pendekatan pedagogik futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1136-1149.
- Zukri, A., Yulianto, S. D., Makrifah, N., Sukatin, & Astuti, A. (2023). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 578-579.